

Analisis Semiotik Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang Karya Ki Amat Takjin

Oleh: Siti Anisa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

anisa.ngb@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pembacaan *heuristik Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* Karya Ki Amat Takjin; (2) pembacaan *hermeneutik Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* Karya Ki Amat Takjin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data berupa teks *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* Karya Ki Amat Takjin. Data penelitian ini meliputi tulisan-tulisan, bait-bait dan baris-baris *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* Karya Ki Amat Takjin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dibantu dengan nota pencatat data. Teknik keabsahan data menggunakan teknik validitas semantis. Analisis data dilakukan dengan metode *hermeneutik*. Teknik penyajian hasil analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* Karya Ki Amat Takjin terdapat beberapa penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, sehingga analisis pembacaan *heuristik* dianggap sangat membantu pembaca dalam memaknai *tembang macapat* yang terdapat di dalamnya. Konvensi ketaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* Karya Ki Amat Takjin lebih banyak disebabkan oleh penggunaan *displacing of meaning* (penggantian arti) karena penggunaan metafora, antonomasia, simile, dan beberapa oleh *distorting of meaning* (penyimpangan arti) karena ambiguitas.

Kata kunci: *semiotik, Serat Babad Banyuurip*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan untaian perasaan dan semua aspek kehidupan manusia yang tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret maupun dalam bentuk tuturan yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai estetika yang dominan. Karya sastra yang berbentuk benda konkret umumnya berwujud tulisan, baik tulisan tangan maupun cetak. Budaya bersastra melalui tulisan yang tertuang dalam bentuk naskah telah dikenal masyarakat Jawa sejak abad IX. Naskah tersebut berwujud tulisan tangan di atas lembaran-lembaran alas tulis.

Salah satu karya sastra Jawa yang berbentuk tulisan tangan adalah teks-teks klasik yang sering disebut *serat*. *Serat* sebagai salah satu jenis produk budaya pada masa lampau yang cukup penting keberadaannya. Penting karena dalam *serat-serat* tersebut terkandung banyak hasil pemikiran para cendekiawan terdahulu, mengandung informasi mengenai berbagai segi kehidupan masyarakat Jawa pada

masa lampau dan mempunyai relevansi dengan masa kini dalam hal perujukan nilai-nilai kearifan lokal. *Serat Babad Banyuurip* merupakan salah satu saksi bahwa dunia berbudaya, yaitu suatu tradisi peradaban yang mampu menginformasikan keberadaan budaya manusia pada masanya. Hal ini karena *Serat Babad Banyuurip* mengandung informasi mengenai segi kehidupan di Desa Banyuurip pada masa lampau. Melalui *Serat Babad Banyuurip* dapat diketahui kemauan, kemampuan, dan alam pikir masyarakat Banyuurip pada masa itu serta adat-istiadat dan tradisi kemasyarakatannya.

Keberadaan *Serat Babad Banyuurip* pada masa sekarang kurang mendapat perhatian masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena masyarakat tidak tahu manfaat dan isi yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka banyak yang tidak peduli akan keberadaan *serat* tersebut. Di samping itu, karena semakin banyaknya orang yang tidak bisa mempelajari *serat* karena penggunaan bahasanya dengan bahasa lampau yang sekarang ini jarang ditemui atau bahkan mungkin tidak dijumpai lagi di masyarakat. Hal ini yang menyebabkan masyarakat zaman sekarang kesulitan dalam memahami isi *serat* serta sulit mengetahui maknanya tanpa penelaahan dengan disiplin ilmu khususnya.

Sebagai warisan budaya, kajian terhadap teks-teks sastra klasik perlu dilakukan untuk mengungkap informasi berbagai hal mengenai kehidupan masa lalu, termasuk mengungkap nilai-nilai yang relevan ketika diterapkan dalam kehidupan saat ini. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengetahui isi yang terkandung di dalam *serat*. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap *Serat Babad Banyuurip*.

Serat Babad Banyuurip merupakan salah satu *serat* yang berbentuk *tembang macapat* yang terdiri dari 40 *pupuh* dan 781 *pada* atau bait. Jenis *pupuh* yang terdapat dalam *Serat Babad Banyuurip* antara lain: *Asmaradana, Sinom, Dhandhanggula, Maskumambang, Megatruh, Kinanthi, Pocung, Gambuh, Durma, Girisa, Mijil, dan Pangkur*. Peneliti tertarik mengadakan penelitian terhadap *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* karena di dalam *pupuh* tersebut terdapat cerita asal mula penamaan Desa Banyuurip.

Dalam rangka memahami dan mengungkap makna yang terdapat dalam *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang*, maka diperlukan suatu analisis sastra dengan pendekatan semiotik. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Pendekatan semiotik dilakukan melalui pembacaan *heuristik* dilanjutkan dengan pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Metode pembacaan *heuristik* merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan secara *heuristik* dalam *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* ini dengan pembacaan *tembang* berdasarkan struktur bahasanya. Melalui pembacaan *heuristik* akan didapatkan makna harfiah atau makna tersuratnya. Akan tetapi, pemaknaan *tembang* tidak cukup hanya pada pemaknaan tersurat karena dalam *tembang* juga terdapat makna tersirat. Oleh karena itu, harus dilakukan pembacaan *hermeneutik* untuk memperoleh makna secara keseluruhan. Pembacaan *hermeneutik* merupakan cara kerja yang dilakukan dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara berulang-ulang dari awal sampai akhir berdasarkan konvensi sastra. Dari pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* teks *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* tersebut akan didapatkan pemahaman yang lebih baik untuk mengungkapkan isi yang terkandung di dalamnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penulisan penelitian ini, sumber data berupa teks *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* Karya Ki Amat Takjin. Data dalam penelitian ini meliputi tulisan-tulisan, bait-bait dan baris-baris *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* Karya Ki Amat Takjin. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pustaka dan teksik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dan nota pencatat data. Teknik keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Penelitian yang penulis lakukan terhadap *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* Karya Ki Amat Takjin

merupakan penelitian kualitatif dengan metode *hermeneutik*. Teknik penyajian hasil analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penyajian informal.

Hasil Penelitian

1. Pembacaan *Heuristik Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang Karya Ki Amat Takjin*

a. *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang I*

Pada *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang I* terdapat beberapa penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca. Pembacaan *heuristik* pada *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang I* dilakukan dengan membalikkan susunan kata, menyisipkan kata atau sinonim kata-katanya di dalam tanda kurung, menambahkan kata penghubung, seperti pada bait 1, sebagai berikut;

*Ngidul ngilen lampahe Rahaden Mantri
Lawan Arinira
Sang Retnayu maksih alit
Samarga-marga karuna (SBB: 11)*

Rahaden Mantri lawan Arinira, Sang Retnayu (ingkang) maksih alit lampahe ngidul ngilen. Samarga-marga (arinira tansah) karuna.

Raja Mantri dengan adiknya, sang wanita yang masih kecil jalannya ke barat daya. Sepanjang jalan adiknya terus menangis.

Berdasarkan *kutipan* di atas penyusunan kalimat menyesuaikan dengan metrum *tembang maskumambang*. Untuk mempermudah proses pembacaan dalam pembacaan *heuristik* ini dilakukan dengan menyisipkan keterangan berupa konjungsi dan kata penjelas ke dalam tanda kurung agar dalam pembacaan tercapai keutuhan makna, yaitu *ingkang* dan *arinira tansah*.

Bait tersebut menceritakan bahwa Pangeran Joyokusuma dengan adiknya yang masih kecil yaitu Galuhwati melakukan perjalanan. Mereka berjalan ke arah barat daya dari Kerajaan Majapahit. Akan tetapi, di sepanjang jalan Galuhwati menangis terus-menerus.

b. *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang II*

Pada *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang II* terdapat beberapa penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca. Pembacaan *heuristik* pada *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang II* dilakukan dengan membalikkan susunan kata, menyisipkan kata atau sinonim kata-katanya di dalam tanda kurung, menambahkan kata penghubung, seperti pada bait 10, sebagai berikut;

*Kula sakit wuyung sajroning nggalih
Raosing wardaya
Lir rinujit ingkang galih
Wus katur sasolahira (SBB: 31)*

*“Kula sakit wuyung sajroning nggalih. Raosing wardaya lir galih ingkang rinujit”,
(wuwuse Anden). Wus katur (saking) sasolahira.*

“Saya sakit sedih di dalam hati. Rasanya hati seperti hati yang disobek-sobek”, kata Anden. Sudah terlihat dari tingkahnya.

Berdasarkan kutipan di atas penyusunan kalimat menyesuaikan dengan metrum *tembang maskumambang*. Untuk mempermudah proses pembacaan dalam pembacaan *heuristik* ini dilakukan dengan membalik susunan kata, memberi tanda baca, dan menyisipkan keterangan berupa kata penjelas dan konjungsi ke dalam tanda kurung agar dalam pembacaan tercapai keutuhan makna, yaitu *wuwuse Anden* dan *saking*.

Bait tersebut menceritakan bahwa Anden bercerita kepada ayahnya kalau hatinya sedang sedih, rasanya seperti hati yang disobek-sobek. Rasa hatinya sudah tergambar dari tingkah lakunya.

c. *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang III*

Pada *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang III* Karya Ki Amat Takjin terdapat beberapa penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca. Pembacaan *heuristik* pada *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang III* dilakukan dengan membalikkan susunan kata, menyisipkan kata atau sinonim kata-katanya di dalam tanda kurung, menambahkan kata penghubung, seperti pada bait 1, sebagai berikut;

*Nyai angling nora linyok ujar mami
Kyai lah ngapaha
Nora ngrukun ujar mami
Dene iki kelampahan (SBB: 83)*

“Nyai angling nora linyok ujar mami. Kyai lah ngapaha nora ngrukun ujar mami. Dene iki kelampahan”, (ngandikane Nyai).

“Nyai berkata tidak bohong kata saya. Kyai lah kenapa tidak memohon kata saya. Ternyata ini terjadi”, kata Nyai.

Berdasarkan kutipan di atas penyusunan kalimat menyesuaikan dengan metrum *tembang maskumambang*. Untuk mempermudah proses pembacaan dalam pembacaan *heuristik* ini dilakukan dengan memberi tanda baca dan menyisipkan keterangan berupa kata penjelas ke dalam tanda kurung agar dalam pembacaan tercapai keutuhan makna, yaitu *ngandikane Nyai*.

Bait tersebut menceritakan bahwa Nyai menjelaskan kalau dirinya tidak berkata bohong. Nyai menyalahkan Kyai kenapa dirinya tidak mau memohon. Sampai akhirnya semua sudah terlanjur terjadi.

2. Pembacaan *Hermeneutik Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang Karya Ki Amat Takjin*

a. Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang I

Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang I menceritakan tentang kesedihan dan keadaan yang memprihatinkan yang dialami oleh Pangeran Joyokusuma dan Galuhwati ketika mengembara. Mereka melakukan Pengembaraan dari Kerajaan Majapahit hingga sampai di daerah Pagelen. Hal tersulit yang mereka alami adalah untuk menemukan air. Dengan kekhusukannya Pangeran Joyokusuma melakukan pertapaan dengan duduk di atas batu untuk memohon datangnya air kepada Dewa. Akhirnya dengan kesaktiannya Pangeran Joyokusuma mendapatkan air melalui kerisnya. Keris tersebut ditancapkan di tanah dan kemudian melewati keris tersebut keluarlah air yang jernih. Pangeran Joyokusuma akhirnya memberi nama tempat tersebut dengan sebutan Banyuurip. Warga desa pun sepakat dengan pemberian nama tersebut.

b. *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang II*

Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang II menceritakan tentang kesedihan yang dialami keluarga Anden. Kesedihan yang dialami Anden disebabkan karena istrinya berkhianat dengan Pangeran Joyokusuma. Ibu Anden merasa sangat khawatir dengan kondisi tubuh Anden yang semakin memburuk. Akan tetapi, beliau tidak bisa berbuat apa-apa. Akhirnya Ibu Anden menyarankan Anden untuk meminta pertolongan kepada ayahnya. Anden kemudian menghadap ayahnya yang sedang bertapa. Rasa tanggung jawab Ayah Anden sangat besar. Beliau pantang menyerah mencari obat sakit hatinya Anden. Ayah Anden tetap berusaha dan berdoa, meskipun banyak sekali rintangan yang dihadapinya. Ayah Anden akhirnya bertemu dengan Ki Bodho seorang pencari ikan. Beliau menceritakan semua musibah yang sedang menyimpannya. Ki Bodho kemudian berusaha mencari obat sakit hatinya Anden.

c. *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang III*

Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang III menceritakan tentang pertengkaran Nyai Bagelen dengan Pangeran Awuawu Langit. Mereka bertengkar setelah dua anaknya meninggal dunia. Nyai Bagelen tidak bisa menerima kematian anaknya. Beliau menyalahkan Pangeran Awuawu Langit sebagai penyebabnya. Nyai Bagelen marah besar kepada Pangeran Awuawu Langit yang menerima begitu saja kematian anaknya. Dengan sabar Pangeran Awuawu Langit menerima semua caci makian dari Nyai Bagelen. Nyai Bagelen mengusir Pangeran Awuawu Langit untuk pulang ke daerah asalnya yaitu Desa Awu-awu. Pangeran Awuawu Langit dengan berat hati melakukan perintah Nyai Bagelen pulang ke daerah asalnya. Nyai Bagelen juga pulang ke asalnya yaitu di Argapura. Sebelum mereka berpisah Nyai Bagelen berpesan kepada Pangeran Awuawu Langit, Ki Bagus Gentho dan Dringin supaya mereka dan anak cucunya tidak mempunyai lumbung, tidak memakai pakaian seperti ikat pinggang bango tulak, ikat kepala hitam dan memakai *nyamping*. Semua pesan tersebut

harus dipatuhi oleh semua keturunannya, karena kalau melanggar akan mendapat sengsara.

Setelah Nyai Bagelen mengatakan sumpahnya Pangeran Awuwu Langit kemudian pulang ke Desa Awu-awu. Tidak lama kemudian Pangeran Awuwu Langit meninggal dunia. Sepulang dari pemakaman Pangeran Awuwu Langit, Nyai Bagelen tidur dengan penuh penyesalan karena merasa telah menyia-nyiakan suaminya. Nyai Bagelen menyesal ternyata apa yang dikatakan Pangeran Awuwu Langit benar bahwa semua makhluk hidup akan menemui kematian. Akhirnya Nyai Bagelen juga menyusul meninggal dunia.

Simpulan

Berdasarkan uraian pada analisis data dan pembahasan data dalam penelitian “Analisis Semiotik *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* Karya Ki Amat Takjin”, dapat disimpulkan bahwa pada *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang* Karya Ki Amat Takjin terdapat beberapa penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, sehingga analisis pembacaan *heuristik* dianggap sangat membantu pembaca dalam memaknai *tembang macapat* yang terkandung di dalamnya. Keseluruhan makna yang terdapat dalam *Serat Babad Banyuurip Pupuh Maskumambang I* menceritakan tentang asal-usul pemberian nama Desa Banyuurip, sedangkan *pupuh maskumambang II* menceritakan tentang kesedihan Bupati Loano yang bernama Anden karena istrinya yang berkhianat, dan *pupuh maskumambang III* menceritakan tentang pertengkaran Nyai Bagelen dan Pangeran Awuwu Langit sepeninggal anaknya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana.